

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z merupakan kelompok generasi terbesar di Indonesia dengan 74,93 juta jiwa atau setara dengan 27,94% dari total penduduk, dengan rentang usia sekitar 14 hingga 29 tahun yang lahir pada tahun 1997-2012 (Heriyanto, 2024). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (2021), sebanyak 59,4% generasi Z memiliki pengeluaran lebih besar daripada pendapatan. Kondisi tersebut menandakan bahwa mayoritas generasi Z belum memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan yang optimal, sehingga kondisi tersebut berpotensi menimbulkan masalah keuangan di masa depan. Dengan demikian, kemampuan dalam mengelola keuangan yang baik diperlukan agar individu mampu menjaga kondisi keuangannya agar tetap seimbang antara pemasukan dan pengeluaran serta mencegah risiko finansial.

Keputusan yang diambil oleh kalangan generasi muda memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan keuangan dan keterampilan pengelolaan keuangan pribadi agar mampu mencapai kesejahteraan di masa depan (Saraswati & Nugroho, 2021). Dalam proses transisi dari ketergantungan ekonomi kepada orang tua menuju kemandirian finansial, banyak pekerja muda yang masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti pengeluaran yang tidak terkendali serta kurangnya disiplin menabung (Prameswari & Yuhertiana, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan

pentingnya kemampuan pengelolaan keuangan agar individu mampu mengatur kondisi finansialnya secara lebih bijak dan terarah.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh GoodStats, sebanyak 62,5% responden tidak memiliki anggaran bulanan. Hal ini mengindikasikan rendahnya kesadaran dan kebiasaan masyarakat dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran serta perencanaan alokasi gaji secara terstruktur. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan efektivitas pengelolaan keuangan pribadi serta meningkatkan risiko timbulnya permasalahan finansial di masa depan. Dengan demikian, penyusunan anggaran bulanan menjadi langkah penting dalam mewujudkan pengelolaan keuangan yang efektif dan terencana (Yonatan, 2024).

Financial Planning Standards Board (2021) mendefinisikan perencanaan keuangan sebagai proses yang dilakukan individu guna mewujudkan tujuan hidupnya melalui pengelolaan keuangan yang terencana. Individu yang dapat melakukan perencanaan keuangan dengan baik dapat membantu untuk menghindari permasalahan keuangan dengan cara mengalokasikan pendapatan untuk tabungan masa depan serta menyusun skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kartawinata et al., 2021). Sebaliknya, ketika individu menggunakan pendapatannya untuk hal-hal yang kurang diperlukan hingga pengeluaran melebihi pendapatan, kondisi tersebut menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola keuangan secara efektif (Hidayah & Novianti, 2023). Kemampuan dalam mengelola keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan finansial di masa mendatang.

Literasi keuangan memegang peranan penting dalam mendukung pengelolaan keuangan yang baik. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman individu mengenai cara mengelola keuangan secara tepat guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Akbar & Armansyah, 2023). Literasi keuangan yang baik menjadi dasar bagi individu dalam mengelola keuangan secara terarah. Rendahnya pemahaman mengenai literasi keuangan dapat menghambat tercapainya tujuan keuangan secara optimal (Wardhani & Iramani, 2023). Sebaliknya, tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat mendorong individu untuk melakukan pengelolaan keuangan secara lebih efektif, bijak, dan bertanggung jawab (Trivani & Soleha, 2023). Literasi keuangan membantu individu agar terhindar dari berbagai permasalahan finansial, khususnya yang disebabkan oleh pengelolaan keuangan yang kurang tepat, dengan meningkatkan pemahaman terhadap kondisi dan konsep keuangan serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari (Wahyuni et al., 2022).

Berdasarkan hasil Survei Nasional dan Inklusi keuangan (SNLIK) yang telah dilakukan oleh OJK (2025), indeks literasi keuangan di Indonesia tercatat sebesar 66,46%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 100 orang, hanya sekitar 66 orang yang memiliki pemahaman dalam mengelola keuangan yang memadai (*well literate*). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan masih perlu dilakukan karena pemahaman mengenai keuangan individu menjadi pondasi dasar dalam mengatur dan mengelola keuangan secara efektif (Hidayah & Novianti, 2023). Pemahaman tersebut menjadi bekal penting bagi individu dalam menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta pengambilan keputusan

keuangan secara tepat. Pengelolaan keuangan yang baik juga perlu didukung oleh literasi keuangan yang memadai, karena sebesar apapun pendapatan yang dimiliki seseorang, tanpa adanya kemampuan dalam mengelola keuangan secara tepat, maka keamanan dan kestabilan finansial akan sulit tercapai (Junaedi & Hartati, 2023).

Literasi keuangan yang baik dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat terkait pengelolaan keuangan (Artha & Wibowo, 2023). Pemahaman keuangan yang memadai dapat mendorong individu untuk lebih bijak dalam menentukan prioritas pengeluaran, mengendalikan konsumsi, maupun merencanakan keuangan jangka panjang. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa literasi keuangan memegang peranan penting dalam mendorong pengelolaan keuangan lebih terarah, rasional, dan bertanggung jawab, sehingga dapat mendukung tercapainya kesejahteraan keuangan di masa mendatang.

Penelitian terdahulu mengenai literasi keuangan yang dilakukan oleh Wahyuni et al. (2023) dan Bai (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Sejalan dengan itu, penelitian Irfan et al. (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Widyakto et al. (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap gaya hidup generasi muda, khususnya generasi Z di Indonesia. Kehadiran internet kini telah menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari generasi Z, yang tercermin dari tingkat penggunaan

internet tertinggi dibandingkan generasi lainnya, yaitu sebesar 34,49% (BPS, 2024). Kondisi ini membuat generasi Z lebih mudah terpapar informasi, tren, serta gaya hidup modern yang berkembang melalui platform digital.

Paparan informasi dan tren digital yang begitu intens tersebut secara tidak langsung memengaruhi pola kehidupan generasi muda dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Gaya hidup merupakan cara hidup seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, serta pola konsumsi dalam membelanjakan uang dan mengalokasikan waktu (Widyakto et al., 2022). Perkembangan zaman yang semakin modern, ditambah dengan kemudahan akses digital, cenderung mendorong individu bersikap lebih konsumtif dan kesulitan mengendalikan pengeluaran.

Kemudahan tersebut berpotensi membentuk gaya hidup konsumtif yang tidak sejalan dengan tingkat pendapatan yang dimiliki. Pola konsumsi yang berlebihan dan tidak terkontrol dapat menyebabkan kegagalan finansial apabila tidak disertai dengan pengelolaan keuangan yang baik (Shierly et al., 2024). Perilaku konsumtif umumnya ditandai dengan kecenderungan dalam membeli barang atau jasa berdasarkan keinginan semata tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang lebih prioritas (Asih et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan kemampuan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan agar tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif (Astuti et al., 2022).

Pengelolaan keuangan yang baik memiliki peran penting dalam membantu individu mengatur pemasukan dan pengeluaran secara bijak. Tantangan pengelolaan keuangan generasi Z juga semakin kompleks dengan munculnya fenomena sosial seperti *Fear of Missing Out* (FOMO) dan *You Only Live Once*

(YOLO). Prinsip YOLO mendorong generasi muda untuk menghabiskan pendapatan demi kepuasan dan pengalaman jangka pendek tanpa memikirkan perencanaan keuangan jangka panjang, sedangkan FOMO mendorong individu untuk mengikuti tren meskipun tidak sesuai dengan kebutuhan maupun kemampuan finansialnya (Nurfadillah & Matoati, 2021). Gaya hidup yang gemar berbelanja daring, berkumpul, dan berlibur tanpa perencanaan yang matang dapat meningkatkan risiko perilaku konsumtif pada generasi Z.

Fenomena perilaku konsumtif di kalangan generasi Z dapat dilihat dari meningkatnya penggunaan layanan keuangan digital, seperti *pay later* dan pinjaman *online*, yang sering dimanfaatkan untuk memenuhi gaya hidup konsumtif seperti membeli gadget, tiket konser, dan produk kecantikan. *Pay later* dan pinjol yang awalnya menawarkan kemudahan transaksi justru berpotensi menjerat anak muda dalam lingkaran utang. Sejumlah Gen Z bahkan terjebak dalam utang di banyak aplikasi pinjol atau *pay later*, sehingga mereka mengalami *snowball debt*, yaitu kondisi ketika utang ditutup dengan utang baru (Widhana, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemudahan akses keuangan digital jika tidak diiringi dengan literasi dan kemampuan pengelolaan keuangan yang memadai, dapat menimbulkan permasalahan finansial serius di usia muda.

Penelitian terdahulu mengenai gaya hidup konsumtif yang dilakukan oleh Sampoerno & Asandimitra (2021) dan Melanu & Suryadi (2025) menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Sandi et al. (2026)

yang menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Kecemasan dan ketakutan sering muncul ketika individu dihadapkan dengan masalah keuangan yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam mengelola keuangan secara efektif (Xin et al., 2023). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (2025), sebanyak 9 dari 10 responden menyatakan bahwa kondisi finansial memengaruhi kebahagiaan seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial menjadi aspek penting dalam mencapai kebahagiaan, karena kemampuan mengelola keuangan dengan baik tidak hanya mendukung stabilitas ekonomi, tetapi juga menjaga kesehatan mental dan kualitas hidup secara keseluruhan (Ramadhini et al., 2023).

Kecemasan keuangan merupakan kondisi dimana individu merasa cemas, takut, atau gelisah ketika dihadapkan dengan masalah keuangan (Wahyuningsih et al., 2024). Kondisi ini umumnya dipicu oleh ketidakstabilan ekonomi atau beban utang, sehingga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial yang tepat dan bijaksana (Putri et al., 2025). Masalah keuangan yang tidak terkelola dengan baik tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, konflik dalam keluarga, serta gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi (Hasanah et al., 2025). Dengan demikian, kecemasan keuangan dapat menghambat individu dalam merencanakan masa depannya secara optimal, sehingga berpotensi menurunkan tingkat kesejahteraan finansial.

Masalah keuangan yang tidak tertangani dengan baik dapat memicu tindakan tragis, seperti bunuh diri. Seorang pemuda di Cerme, Gresik dilaporkan menggantung diri akibat terlilit utang pinjaman *online* (pinjol) untuk judi *online*, menunjukkan dampak serius dari ketidakmampuan mengelola keuangan di usia muda (Andayawan, 2025). Kasus ini menekankan bahwa masalah finansial yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak pada kesehatan mental dan keselamatan individu. Oleh karena itu, upaya untuk mengelola dan mengurangi kecemasan keuangan sangat penting guna meningkatkan kesejahteraan keuangan, sehingga individu dapat lebih fokus dalam merencanakan keuangan yang sehat dan dapat mencapai tujuan keuangan secara lebih efektif (Aminarti & Siregar, 2025).

Penelitian terdahulu mengenai kecemasan keuangan yang dilakukan oleh Riswanto et al. (2025) dan Sandi et al. (2026) yang menunjukkan bahwa *financial stress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Mansor et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *financial stress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan dan penelitian Sari et al. (2023) yang menyatakan bahwa *financial anxiety* tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan.

Perilaku individu dalam mengelola keuangan juga tidak terlepas dari dampaknya terhadap lingkungan, khususnya dalam pola konsumsi sehari-hari. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2025) melaporkan bahwa total sampah nasional mencapai 16,6 juta ton. Peningkatan volume sampah ini disebabkan oleh meluasnya sumber sampah, dimana sumber sampah terbesar di Indonesia berasal dari aktivitas rumah tangga yaitu sebesar sebesar 50,78%. Hal ini

di akibatkan oleh konsumsi keluarga atau rumah tangga yang semakin meningkat serta meluasnya peredaran produk di pasaran yang sebagian besar merupakan produk yang tidak ramah lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi masyarakat turut berkontribusi terhadap meningkatnya permasalahan lingkungan

Berdasarkan jenis sampah, sampah plastik menempati posisi terbesar kedua, yakni sebesar 20,15% dari total sampah, setelah sisa makanan yang menempati posisi pertama (KLHK, 2025). Sampah plastik menjadi permasalahan serius karena sulit terurai secara alami serta terbuat dari bahan yang berbahaya bagi lingkungan. Ketergantungan masyarakat terhadap produk plastik juga masih tinggi, mengingat material ini memiliki berbagai keunggulan, seperti biaya produksi yang rendah, memiliki bobot yang ringan, mudah dibuat, dan tahan lama. Hampir setiap aktivitas sehari-hari masih menggunakan kantong plastik, yang menambah beban lingkungan.

Kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan dari pola konsumsi mulai tumbuh. Hal ini terlihat dari perubahan preferensi individu yang mulai menerapkan gaya hidup ramah lingkungan sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan, termasuk membeli produk hijau (Pramessti et al., 2022). Kesadaran ini muncul sebagai bagian dari perilaku menjaga lingkungan, yang disebut *green behavior*, yaitu perilaku manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan di sekitarnya (Wandari & Darma, 2021).

Individu yang sadar lingkungan menuntut produk yang memberikan dampak minimal terhadap lingkungan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

adalah dengan menerapkan konsep 3R, yaitu *reuse* (memanfaatkan barang yang dapat digunakan kembali, misalnya botol kaca), *reduce* (mengurangi penggunaan barang sekali pakai, misalnya botol plastik), dan *recycle* (mendaur ulang sampah menjadi produk baru yang memiliki nilai guna maupun nilai ekonomi, misalnya mendaur ulang sampah plastik menjadi tas bahu yang memiliki nilai jual) (Sufiyanto et al., 2024).

Penerapan gerakan 3R tidak hanya mendukung upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang 3R dapat menurunkan efisiensi ekonomi, karena sampah tidak dimanfaatkan menjadi nilai ekonomis maupun alat untuk mengurangi pengeluaran rumah tangga (Wardani et al., 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran lingkungan dan pengelolaan keuangan saling berkaitan. Semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menerapkan prinsip 3R, semakin efektif pula pengelolaan keuangannya, sekaligus semakin besar kontribusinya terhadap kelestarian lingkungan.

Penelitian terdahulu mengenai *green behavior* yang dilakukan oleh Nguyen et al. (2023) dan Erwansyah et al. (2022) menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pembelian. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Ogiemwonyi et al. (2023) menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan tidak berpengaruh terhadap perilaku pembelian.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas topik pengelolaan keuangan dengan beragam variabel, sebagian besar belum mengkaji

hubungan antarvariabel secara mendalam dalam konteks kelompok tertentu, khususnya pekerja generasi Z. Fokus pembahasan dalam penelitian sebelumnya cenderung belum mengintegrasikan kecemasan keuangan sebagai faktor psikologis dan *green behavior* sebagai bentuk perilaku keuangan berkelanjutan dalam pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pengelolaan keuangan dengan melakukan modifikasi dari penelitian sebelumnya.

Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada mahasiswa atau generasi Z secara umum, yang memiliki karakteristik keuangan yang berbeda dengan generasi Z yang sudah bekerja. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kondisi yang dihadapi oleh pekerja generasi Z, dimana selama masa transisi dari ketergantungan finansial pada orang tua menuju kemandirian finansial, banyak di antara mereka masih mengalami kesalahan dalam mengelola keuangan, seperti pengeluaran yang tidak terkontrol serta kebiasaan menabung yang belum optimal (Hari & Haris, 2024). Masalah keuangan yang dihadapi tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh terbatasnya pemahaman dalam pengelolaan keuangan yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang diteliti serta perbedaan karakteristik responden akan menghasilkan temuan yang serupa atau justru menunjukkan perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya.

Penulis memilih Kabupaten Gresik sebagai lokasi penelitian karena Gresik di kenal sebagai kota industri (Bappeda, 2025). Gresik merupakan salah satu wilayah industri di Jawa Timur yang memiliki perkembangan ekonomi dan peluang

kerja yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat melalui struktur perekonomian dari sisi produksi menunjukkan bahwa lapangan usaha industri pengolahan mendominasi dengan kontribusi sebesar 52,58%, dengan proporsi yang lebih besar dibandingkan lapangan usaha lainnya (BPS, 2026). Banyaknya kawasan industri dan perusahaan di Kabupaten Gresik mendorong meningkatnya jumlah tenaga kerja usia muda, khususnya dari kalangan generasi Z. Kondisi tersebut menjadikan generasi muda di Kabupaten Gresik memiliki kesempatan yang lebih luas dalam memperoleh pendapatan. Selain itu, struktur perekonomian dari sisi pengeluaran menunjukkan bahwa komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga mendominasi yaitu sebesar 61,34%, dengan proporsi yang lebih besar dibandingkan komponen pengeluaran lainnya (BPS, 2026). Tingginya tingkat konsumsi tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga menjadi komponen utama dalam penggunaan pendapatan. Apabila kondisi tersebut tidak disertai dengan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik, maka dapat memicu timbulnya permasalahan finansial yang akan berpengaruh terhadap kesejahteraan finansial di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Konsumtif, Kecemasan Keuangan, dan *Green Behavior* terhadap Pengelolaan Keuangan Pekerja Generasi Z di Kabupaten Gresik”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik?
2. Apakah gaya hidup konsumtif berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik?
3. Apakah kecemasan keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik?
4. Apakah *green behavior* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik.
4. Untuk mengetahui pengaruh *green behavior* terhadap pengelolaan keuangan pada pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bentuk sarana memperkaya kontribusi dalam sumber pengetahuan dan referensi pembaca mengenai literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, kecemasan keuangan, *green behavior*, dan pengelolaan keuangan pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pemahaman terkait literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, kecemasan keuangan, *green behavior*, dan pengelolaan keuangan pekerja generasi Z di Kabupaten Gresik.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi keuangan yang lebih efektif, dengan fokus pada peningkatan pemahaman serta kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara tepat.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami pentingnya pengelolaan keuangan serta meningkatkan kesadaran tentang pengelolaan keuangan yang baik.